



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN -PT NO : 4339 / SK / BAN-PT/Akred/PT/XI/2017*

**Upaya Pemanfaatan Media Sosial**

**oleh Masyarakat Tunisia**

**dalam Revolusi *Jasmine* di bawah Pemerintahan Ben Ali**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional

Oleh

Christa Grace Merrie Pamela

2014 330 003

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN -PT NO : 4339 / SK / BAN-PT/Akred/PT/XI/2017*

**Upaya Pemanfaatan Media Sosial**  
**oleh Masyarakat Tunisia**  
**dalam Revolusi *Jasmine* di bawah Pemerintahan Ben Ali**  
Skripsi

Oleh

Christa Grace Merrie Pamela

2014 330 003

Pembimbing

Dr. I. Nyoman Sudira

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional



**Tanda Persetujuan Skripsi**

Nama : Christa Grace Merrie Pamela  
Nomor Pokok : 2014 330 003  
Judul : Upaya Pemanfaatan Media Sosial oleh Masyarakat Tunisia  
dalam Revolusi *Jasmine* di bawah Pemerintahan Ben Ali

Telah diuji dalam Sidang Jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 20 Juli 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang merangkap anggota**

Giandi Kartasmita, M. A

**Sekretaris**

Dr. I. Nyoman Sudira

**Anggota**

Albert Triwibowo, M. A

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si



## Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Christa Grace Merrie Pamela  
NPM : 2014 330 003  
Jurusan / Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul : Upaya Pemanfaatan Media Sosial oleh  
Masyarakat Tunisia dalam Revolusi *Jasmine* di  
Bawah Pemerintahan Ben Ali

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung



Christa Grace Merrie Pamela

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat dan penyertaan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **“Upaya Pemanfaatan Media Sosial oleh Masyarakat Tunisia dalam Revolusi *Jasmine* di bawah Pemerintahan Ben Ali”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, hal ini karena keterbatasan yang penulis miliki.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik dalam rangka menyempurnakan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan dan tantangan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun pada akhirnya dapat penulis selesaikan dengan baik.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yesus, karena tanpa-Nya saya mungkin tidak bisa menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Untuk Ayah, Mama, dan Christy. Terimakasih untuk dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah henti-hentinya diberikan hingga saat ini
3. Untuk mbak Anggi dan mas Nyoman selaku pembimbing, terimakasih untuk setiap waktu yang diberikan untuk membimbing dan mengkoreksi skripsi ini

ditengah segala kesibukan yang ada. Tuhan yang kembalikan setiap jerih lelah mas dan mbak.

4. Untuk ROJO LELE Aay, Bobi, Gerry, Azka dan Dhila yang sudah lebih dulu lulus 6 bulan yang lalu. Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik setiap saya selesai bimbingan, terimakasih juga untuk kontribusi waktu dan tenaga yang diberikan dalam skripsi ini

5. Untuk GUCCI GANG Jerry dan Raja, terimakasih untuk asupan *Starbucksnya* dan kopi-kopi lainnya setiap kali saya kurang atau bahkan tidak tidur.

6. Untuk keluarga UNPAR 4 dan 5 terimakasih untuk setiap dukungan doa yang diberikan. Terimakasih sudah menjadi rumah saya selama 4 tahun berkuliah.

7. Untuk keluarga Multimedia, Yuni dan ko Andry, serta setiap orang di dalamnya. Terimakasih untuk dukungan yang diberikan.

8. Untuk Levi, teman skripsian yang merangkap teman segala macem. Terimakasih untuk cerita-cerita dan dukungan yang membuat saya tetap semangat menulis skripsi ini.

9. Untuk Fanya ZAHABAD RECEHQU terimakasih karena telah mengetahui segalanya (?) Terimakasih untuk setiap doanya bagi kelancaran skripsiku dan asupan-asupan jokes rekeh yang menceriakan hariku.

10. Untuk Tetel, Monkez, Ko Jejo, Fany, Yeyen, Ko Rei, Edwin, dan semua yang dengan setia nanyain kapan skripsi ini beres. Sudah beres guys terimakasih dukungannya dan pantauannya

11. For the one who always playing Chinese song in the middle of the night to keep me awake and doing my thesis. You are definitely a definition of a good friend, indeed. Majulah Singapura !

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan kontribusi untuk pihak-pihak yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai Revolusi *Jasmine* di Tunisia.



## ABSTRAK

Nama : Christa Grace Merrie Pamela  
NPM : 2014 330 003  
Judul : Upaya Pemanfaatan Media Sosial oleh Masyarakat Tunisia  
dalam Revolusi *Jasmine* di bawah Pemerintahan Ben Ali

---

*Arab Spring* merupakan sebuah fenomena yang menjadi perbincangan dikalangan akademisi Hubungan Internasional. Gelombang *Arab Spring* diawali dengan revolusi *Jasmine* yang terjadi di Tunisia dan kemudian menyebar ke negara-negara di kawasan Arab lainnya. Kediktatoran Ben Ali selama lebih dari dua puluh tahun akhirnya membuat masyarakat Tunisia memberontak dan berhasil menurunkan Ben Ali dari jabatan kepresidenannya.

Revolusi *Jasmine* yang terjadi di Tunisia ini tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam media sosial. Masyarakat Tunisia yang selama ini tidak diizinkan untuk menyuarakan pendapatnya secara bebas menemukan wadah baru untuk menyuarakan pendapat dan menjadi alat penggerak revolusi yang berhasil digunakan oleh masyarakat Tunisia. Media sosial berhasil membuat aktor-aktor non negara seperti LSM, aktivis, bahkan individu memiliki *power* untuk mencapai tujuannya. Dalam kasus revolusi *Jasmine*, tujuan tersebut adalah untuk menurunkan Ben Ali. Dari paparan ini, penulis akan menjawab perumusan masalah “**Bagaimana masyarakat Tunisia memanfaatkan media sosial sebagai alat revolusi dalam kasus revolusi *Jasmine* ?**”

Penulis menemukan bahwa media sosial berhasil menjadi alat penggerak dalam revolusi *Jasmine* yang digunakan oleh masyarakat Tunisia pada masa pemerintahan Ben Ali. Kondisi ekonomi, politik dan sosial yang menekan masyarakat memang menjadi hal yang membuat masyarakat ingin menggulingkan Ben Ali, namun media sosial berhasil menjadi alat untuk menyuarakan pendapat, dan mengorganisir pergerakan. Selain itu, media sosial juga digunakan oleh pihak eksternal untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi kepada masyarakat Tunisia, sehingga masyarakat Tunisia berharap nilai-nilai demokrasi bisa diaplikasikan secara nyata setelah Ben Ali turun dari jabatannya.

Kata kunci : Revolusi, Media Sosial, *Cyberpower*, *Softpower*.

## ABSTRACT

Nama : Christa Grace Merrie Pamela  
 NPM : 2014 330 003  
 Judul : Upaya Pemanfaatan Media Sosial oleh Masyarakat Tunisia dalam Revolusi *Jasmine* di bawah Pemerintahan Ben Ali

*Arab Spring is becoming a new phenomenon that spreads among International Relation's scholar. The Arab Spring begins with the Jasmine revolution that took place in Tunisia and then spread to other Arab countries. Ben Ali's dictatorships for more than twenty years have finally led the Tunisian people to rebel and succeed in bringing Ben Ali down from his presidency.*

*Jasmine Revolution that occurred in Tunisia is inseparable from the society's efforts in social media platforms. Tunisian society, which has not been allowed to voice its opinions freely, finds a new place to raise their opinion. Media social also becomes a tool for the revolution that successfully used by Tunisian people. Social media managed to make non-state actors such as NGOs, activists, and even individuals have the power to achieve its goals. In the case of the Jasmine revolution, the goal was to bring down Ben Ali and applied democratizing value in Tunisia.*

*In this study, the authors used qualitative research methods by conducting case studies on Tunisia. Tunisia is not the only country that managed to overthrow the tyrannical regime by using social media. Egypt also succeeded in lowering the government of Qadafi with the help of social media. However, Tunisia was chosen because it succeeded in becoming a pioneer of the Arab Spring wave that spread to other countries in the Arab region. Because of Tunisia's uniqueness in being a pioneer of the revolutionary wave, the author decided to choose Tunisia as the subject of research in this case study. This thesis will explain : **“How does Tunisian society utilize social media as a tool of revolution in the case of the Jasmine Revolution?”***

*It was found that social media succeeded in becoming the driving force behind the Jasmine revolution used by the people of Tunisia during the reign of Ben Ali. The economic, political and social conditions that suppress society are what makes people want to overthrow Ben Ali, but social media succeeds in becoming a tool for voicing opinions and organizing movements. In addition, social media are also used by external parties to spread democratic values to the people of Tunisia. So in the end, Tunisian people hope they can adopt democracy value to applied wholly in their country after Ben Ali stepped down.*

*Keywords : revolution, media social, soft power, cyberpower*

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Abstrak .....	iv
Abstract .....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar.....	x

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2. Identifikasi masalah .....	5
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	5
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	6
1.2.3. Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Tinjauan Pustaka .....	8
1.5 Kerangka Pemikiran .....	13
1.5.1 Penyebaran Nilai dalam Pandangan Konstruktivisme .....	13
1.5.2 Faktor-faktor Konflik Internal .....	14
1.5.3 <i>New Media</i> .....	16
1.5.4 Revolusi .....	18
1.5.5 <i>Soft Power</i> .....	19
1.5.6 Difusi dan <i>Cyber Power</i> .....	20
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1 Metode Penelitian.....	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	24
1.7 Sistematika Pembahasan .....	25

## **BAB II KONDISI TUNISIADI BAWAH PEMERINTAHAN BEN ALI**

2.1 Faktor Pendorong Revolusi <i>Jasmine</i> di Tunisia .....	27
2.1.1 Tahun Pertama Pemerintahan Ben Ali .....	27
2.1.1.1 <i>The National Pact</i> .....	29
2.1.1.2 Pemilihan Umum dan Upaya Demokratisasi di Bawah Pemerintahan Ben Ali .....	31
2.1.2 Kondisi Ekonomi Tunisia di Bawah Pemerintahan Ben Ali .....	35
2.1.2.1 Pengurangan Defisit Anggaran Negara .....	36
2.1.2.2 Ketimpangan Kondisi Ekonomi Makro vs Ekonomi Mikro ...	37
2.1.2.3 Campur Tangan Lingkaran Keluarga Pemerintah .....	38
2.1.3 Kondisi Sosial Tunisia di Bawah Pemerintahan Ben Ali .....	42
2.1.3.1 Regionalisasi Wilayah Tunisia .....	42
2.1.3.2 Pengangguran yang Berlarut .....	43
2.2 Penggunaan Media Sosial dalam Masa Pemerintahan Ben Ali .....	46
2.2.1 Teknologi Informasi dan Komunikasi di Bawah Rezim Ben Ali .....	46
2.2.2 Media Sosial Sebelum Revolusi <i>Jasmine</i> (1998-2010) .....	49
2.2.3 Pemanfaatan Media Sosial pada Saat Revolusi <i>Jasmine</i> .....	53
2.2.3.1 Pemanfaatan <i>Platform Facebook</i> .....	53
2.2.3.2 Pemanfaatan <i>Platform Twitter</i> .....	59
2.3 Peran Eksternal dalam Membentuk Jaringan Masyarakat Tunisia .....	70
2.3.1 <i>National Endowment for Democracy</i> .....	71
2.3.2 <i>Middle East Partnership Initiative</i> .....	73
2.3.3 Oposisi di Tunisia .....	61

## **BAB III ANALISA PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH MASYARAKAT DALAM REVOLUSI JASMINE DI TUNISIA**

3.1 Kompleksitas Kondisi Internal dalam Konteks Tunisia .....	78
3.1.1 Bidang Ekonomi dan Sosial .....	79
3.1.2 Bidang Politik .....	81
3.1.3 Bidang Struktural .....	83
3.2 Media Baru dan Revolusi <i>Jasmine</i> .....	86

3.2.1 Penggunaan Media Sosial sebagai Media Baru dalam Revolusi <i>Jasmine</i>	86
3.2.2 Penyebaran Norma Demokrasi sebagai Konten dalam Media Baru yang Mendorong Revolusi <i>Jasmine</i> .....	90
3.3 Peran Pihak Eksternal dalam Memfasilitasi Revolusi <i>Jasmine</i> .....	93
3.4 Difusi dan <i>Cyber Power</i> sebagai Kekuatan Baru dalam Revolusi <i>Jasmine</i> .....	97
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b> .....	105
Daftar Pustaka .....	107

**DAFTAR TABEL**

		Hal.
Tabel 2.1.	Struktur Pekerjaan Masyarakat Tunisia pada Saat Reformasi Ekonomi Dilaksanakan.....	82
Tabel 3.1.	Persentase Penggunaan Hashtag #Sidibouزيد di Tunisia.....	117

**DAFTAR GAMBAR**

	Hal.
Gambar 3.1. Persentase Respon Masyarakat terhadap Tekanan yang Dilakukan oleh Rezim Ben Ali dalam kurun waktu 19 Desember 2010 - 14 Januari 2011 .....	105
Gambar 3.2 Grup <i>Facebook 'Tunisie'</i>	107
Gambar 3.3. Contoh <i>Tweets</i> Masyarakat Tunisia yang Memrotos Tindakan Pemblokiran Situs-Situs Aktivis Tunisia yang Aktif Mengkritik Pemerintahan Ben Ali.....	109
Gambar 3.4. Beberapa <i>Tweets Nawaat</i> yang Berperan sebagai Pengawas Kebijakan Pemerintah Ben Ali.....	111
Gambar 3.5. Kumpulan Akun <i>Twitter</i> Tunisia yang Menjadi Rujukan Informasi mengenai Revolusi <i>Jasmine</i> (1).....	113
Gambar 3.6. Kumpulan Akun <i>Twitter</i> Tunisia yang Menjadi Rujukan Informasi mengenai Revolusi <i>Jasmine</i> (2).....	114
Gambar 3.7. <i>Tweet</i> Andy Carvin Semasa Revolusi <i>Jasmine</i> Berlangsung.....	115
Gambar 3.8. Kumpulan <i>tweets</i> dari Berbagai Akun yang Aktif Mengabarkan Informasi saat Revolusi <i>Jasmine</i> Terjadi.....	116
Gambar 3.9. Grafik Persentase Jumlah <i>tweets</i> yang Berkaitan dengan Revolusi <i>Jasmine</i> pada Tanggal 14 Januari 2011.....	118

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam abad ke dua puluh satu ini, konflik yang dialami oleh negara-negara yang ada di dunia didominasi oleh konflik yang sifatnya internal. Konflik internal lebih berfokus kepada masalah dalam negara, pemerintah dan peran suatu bangsa atau masyarakat di dalam negara.<sup>1</sup> Para ahli dalam Hubungan Internasional menyadari bahwa penyebab, efek dan implikasi konflik yang bersifat internal tidak hanya dirasakan secara domestik, namun juga berefek terhadap urusan internasional.

Salah satu kawasan yang mengalami pergolakan internal adalah kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Pergolakan yang dikenal dengan nama gelombang *Arab Spring* ini dimulai sejak tahun 2010 silam. Diawali dalam revolusi *Jasmine* di Tunisia, pergolakan ini menyebar ke negara-negara lain dan tampak dalam berbagai gerakan masyarakat seperti revolusi di Mesir. Bukan hanya dalam bentuk revolusi, pergolakan juga terlihat dalam perang saudara di Libya atau pemberontakan sipil di Bahrain dan Suriah.

---

<sup>1</sup> Hugh Miall, "*Contemporary Conflict Resolution*", (Malden : Blackwell Publisher Inc., 1999), h. 68



Gelombang pemberontakan masyarakat ini lahir dari beberapa kekecewaan atas perlakuan pemerintah atas masyarakat. Salah satunya adalah hadirnya pemerintah yang bersifat otoritarian, bahkan bersifat represif atau menekan masyarakat serta melakukan kekerasan sebagai bentuk ancaman terhadap masyarakat yang mencoba mengemukakan pendapatnya mengenai rezim yang ada. Selain bersifat otoriter, pemerintah yang ada di negara-negara di kawasan Arab juga biasanya menjabat dalam rentang waktu yang relatif lama. Salah satu contohnya adalah presiden Ben Ali yang telah memerintah sekitar 24 tahun di Tunisia.<sup>2</sup> Dalam menjalankan kekuasaannya, pemerintah biasanya melakukan monopoli terhadap bidang-bidang yang mendasar dalam kehidupan masyarakat seperti bidang ekonomi, politik dan sosial.

Selain ketidakpuasan dalam bidang politik, masalah ekonomi juga memicu pergolakan masyarakat. Dalam konteks Tunisia, perekonomian di negara ini didukung oleh perusahaan asing yang beroperasi di dalam negeri. Banyak perusahaan asing yang membuka usahanya di Tunisia karena pemerintah Ben Ali meminimalisir hambatan bagi perusahaan asing yang akan masuk kedalam negeri. Selain bergantung kepada perusahaan asing, negara ini juga bergantung pada sektor pariwisata. Banyaknya tempat pariwisata yang eksotis dan menarik kunjungan wisatawan asing dalam jumlah yang besar setiap tahunnya, khususnya wisatawan Eropa membuat pemerintah Tunisia menggerakkan pembangunan besar-besaran di kawasan pesisir pantai. Hal ini dilakukan agar minat kunjungan wisatawan asing semakin meningkat dan pada akhirnya akan menambah pendapatan negara secara

---

<sup>2</sup> “*Presiden Tunisia Mengundurkan Diri*”, lihat pada [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/01/110114\\_presidentunisia](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/01/110114_presidentunisia). *BBC*, 15 Januari 2011. diakses pada 10 November 2017

signifikan.<sup>3</sup> Namun pembangunan ini hanya dilakukan di kawasan pesisir, sedangkan kawasan dalam tidak mendapatkan fasilitas pembangunan yang sama, dan cenderung tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini menyebabkan kurang meratanya distribusi kesejahteraan di Tunisia dan membuat masyarakat Tunisia yang tinggal di kawasan dalam hidup dalam kemiskinan struktural yang berlarut-larut.

Akumulasi dari masalah ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya yang telah dipendam sejak lama memang menjadi faktor utama dalam gelombang revolusi. Namun disisi lain, terdapat faktor lain yang berbeda yaitu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meningkat setelah revolusi informasi berlangsung di abad kedua puluh. Dengan kemajuan ini, masyarakat lebih mudah terhubung satu dengan yang lain dengan lebih mudah dalam wadah media sosial. Hadirnya *platform*<sup>4</sup> media sosial membuat interaktivitas diantara masyarakat lebih luas dan lebih mudah dilakukan. Interaktivitas mampu mewadahi satu kelompok untuk mencari pendukung untuk mencapai tujuan atau perubahan yang sama dalam isu yang sedang dihadapi, contohnya dalam revolusi *Jasmine* di Tunisia.

Keberhasilan revolusi *Jasmine* membuktikan bahwa media sosial memfasilitasi mereka untuk mencapai tujuan jangka pendek dalam gerakan ini yaitu untuk menurunkan Ben Ali dari jabatan kepresidenan. Hal ini terjadi karena dengan *platform* media sosial, informasi yang dimiliki oleh masyarakat lebih didengar, diperhitungkan dan tidak dianggap sebelah mata. Berbeda dengan informasi yang

---

<sup>3</sup> Maria Syed, "Exploring the Cause of Revolutions in Tunisia and Egypt." *Ortodogu Ertetleri*, Volume 5, no2 (January 2014): 68

<sup>4</sup> *Platform* dalam hal ini mengacu kepada media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* yang digunakan sebagai wadah untuk berkomunikasi dan mengemukakan pendapat oleh masyarakat dalam revolusi *Jasmine*. Penggunaan kata *platform* dalam halaman-halaman berikutnya mengacu kepada pengertian ini.

dibagikan oleh masyarakat dimuka umum dibawah pemerintahan yang sifatnya otoriter dan represif seperti Tunisia.

Media sosial adalah faktor yang sangat penting ketika berbicara mengenai kesuksesan revolusi yang awalnya terjadi di Tunisia.<sup>5</sup> Masyarakat sipil yang merasa tidak berdaya yang akhirnya memicu kemarahan masyarakat karena keadaan yang tidak kunjung berubah merupakan situasi yang tepat agar suatu revolusi sukses. Kesiapan masyarakat untuk melancarkan revolusi serta penggunaan media sosial yang menyebar secara luar biasa menyebabkan pemberontakan menjadi mungkin dilakukan dengan kekuatan dan inklusivitasnya yang semakin meningkat.<sup>6</sup> Situs jejaring sosial sebagai *platform* yang memungkinkan berbagi foto dan video memiliki pengaruh untuk memberi informasi kepada masyarakat serta komunitas internasional. Namun yang terpenting, *platform* ini berhasil menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan keluhannya selama ini dan menerjemahkannya ke dalam aksi nyata yang terlihat dari protes masyarakat di jalan-jalan. Media digital digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai kebrutalan aparat keamanan setempat, kekerasan dan tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa. Media baru ini membantu para pemrotes untuk mendapatkan hasil yang diinginkan secara spesifik.

Upaya masyarakat menggunakan media sosial dalam revolusi inilah yang penulis coba untuk kupas secara mendalam. Revolusi tidak pernah lepas dari peran manusia yang menjalankan dan menjadi jantung pemikir mengenai langkah harus dilakukan. Namun, adanya alat baru untuk melakukan revolusi merupakan satu hal

---

<sup>5</sup> David Bollier, “*How the Internet is Changing International Politics and Diplomacy*”, (Washington : The Aspen Institute, 2003)

<sup>6</sup> *Loc. cit.*

yang menarik untuk dikaji. Melalui *platform* media sosial, kaum pemrotes dan oposan yang ada saat ini lebih mudah membulatkan tekad untuk terus maju dan membakar api perjuangan untuk mengubah pemerintah yang ada, karena mereka sadar mereka tidak sendirian.

## **1. 2. Identifikasi masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Gelombang *Arab Spring* yang diawali dengan aksi pembakaran diri oleh Bouazizi di Tunisia bukanlah sesuatu yang spontan. Fondasi politik dari revolusi yang terjadi merupakan hasil dari keluhan, frustrasi dan kemarahan mengenai keadaan ‘*status quo*’ yang telah mengakar dan tumbuh dalam waktu yang lama. Sulitnya mencari pekerjaan yang terbukti dari tingkat pengangguran dalam level umur 21-30 sebesar 19% di Tunisia pada tahun 2007-2010 padahal generasi ini rata-rata memiliki gelar yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang baik membuat kaum muda Tunisia frustrasi.

Frustrasi yang dirasakan oleh masyarakat ini tercermin melalui aksi pembakaran diri yang dilakukan oleh Bouazizi. Seorang pemuda, memiliki gelar sarjana namun tidak memiliki pekerjaan yang layak merupakan ciri dari kebanyakan kaum muda di Tunisia. Kisah pembakaran dirinya karena ketidakadilan dirasakan viral ketika kerabatnya memutuskan untuk memposting kejadian ini dalam media *Facebook*, kemudian tersebar luas diantara pengguna media sosial lainnya. Dengan kondisi sepertiga penduduk Tunisia yang aktif menggunakan internet, maka video ini tersebar begitu cepat antar media sosial yang tidak hanya menggunakan *Facebook*,

namun juga menggunakan *Twitter* dan *Youtube*.<sup>7</sup> Penyebaran berita ini menyebabkan masyarakat marah dan kemudian merencanakan gerakan pemberontakan untuk keluar dari rasa frustrasi akibat *status quo* yang ada.

Revolusi *Jasmine* yang dilakukan oleh masyarakat Tunisia berhasil menurunkan pemerintahan Ben Ali melalui bantuan interkoneksi, dan ini merupakan isu yang menarik untuk dikaji. Masyarakat membuktikan dirinya mampu untuk menurunkan rezim yang otoriter dan lalim, meskipun ancaman akan kekerasan tentunya masih mereka hadapi ketika memutuskan untuk menjalankan revolusi.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dalam tulisan kali ini, penulis akan berfokus untuk mengkaji upaya media sosial sebagai alat revolusi *Jasmine* di Tunisia yang terbukti berhasil menurunkan pemerintahan Ben Ali dari jabatannya. Faktor-faktor pokok yang memicu konflik internal seperti ekonomi, sosial dan politik yang menggerakkan revolusi menjadi salah satu latar belakang kunci yang akan dibahas untuk memberikan gambaran kondisi yang dialami oleh masyarakat yang menyebabkan revolusi terjadi. Selain itu, faktor kehadiran media sosial yaitu *Facebook* dan *Twitter* sebagai *power* untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menjalankan revolusi juga akan dibahas. Tunisia dan negara di kawasan Arab lainnya membuktikan bahwa penggunaan *platform* media sosial bisa mempercepat masyarakat mencapai tujuan yang diinginkan. *Platform Twitter* dan *Facebook* dipilih karena interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Tunisia pada saat revolusi berlangsung paling banyak dilakukan

---

<sup>7</sup> Sheib, *Op. Cit.* h.,35.

dalam wadah ini. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini.

Peran media sosial sebagai alat revolusi di Tunisia terutama digunakan dalam rentang waktu semenjak video Mohammed Bouazizi diunggah ke ranah virtual yaitu pada 18 Desember 2010 hingga deklarasi kemenangan masyarakat atas turunnya presiden Ben Ali pada 14 Januari 2011. Sesuai dengan penjelasan ini, maka pembatasan masalah dalam skripsi akan berfokus pada peranan sosial media yaitu *Facebook* dan *Twitter* sebagai alat revolusi dalam *Jasmine Revolution* di Tunisia dalam kurun waktu pemerintahan Ben Ali.

### **1.2.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menarik sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana masyarakat Tunisia memanfaatkan media sosial sebagai alat revolusi dalam kasus revolusi *Jasmine* ?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menggunakan media sosial sebagai alat revolusi di Tunisia, serta mengetahui sejauh mana efektivitasnya untuk menyuarakan pendapat mereka terhadap pemerintah yang ada, serta menyuarakan kesulitan mereka secara *real-time* pada masyarakat global.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan teoritis yaitu penelitian ini dapat menambah ilmu, pengetahuan, pengalaman serta wawasan bagi penulis dan pembaca terutama bagi mereka yang sedang mengkaji mengenai sosial media dan revolusi
2. Kegunaan praktis, yaitu memberikan informasi memuaskan dan pengetahuan serta masukan bagi pihak lain yang membutuhkan referensi yang berkaitan dengan topik ini
3. Kegunaan akademik yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang berguna dan dapat dipakai sewaktu-waktu sebagai acuan civitas akademika.
4. Memberikan referensi pandangan terhadap era sosial media yang mulai mengubah cara pandang masyarakat global dalam mengakses informasi dan menggunakannya.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis menghadirkan paparan singkat mengenai sosial media dan revolusi dari berbagai sudut pandang pakar di bidang yang berhubungan dengan penelitian penulis.

Buku pertama berjudul *The New Digital Age : Masa Depan Revolusi* yang dikarang oleh Eric Schmidt dan Jared Cohen. Buku ini menekankan bahwa teknologi memberikan lebih banyak ruang untuk berekspresi, karena itu masa depan akan

penuh dengan gerakan revolusi.<sup>8</sup> Teknologi berperan penting dalam merangsang dan membentuk revolusi. Tentu saja untuk mencapai hasil yang revolusioner, maka revolusi harus memiliki prasarana dan dukungan dari pihak eksternal. Dukungan dari pihak eksternal ini didapatkan melalui konektivitas yang diwadahi dalam *platform* media sosial.

Penulis juga menuturkan bahwa ranah virtual dapat digunakan oleh masyarakat yang tinggal dibawah pemerintahan yang otoriter dan represif untuk mencurahkan pemikiran kritis dengan resiko hukuman yang lebih kecil, karena mereka bisa memakai identitas anonim.<sup>9</sup> Lebih dalam lagi, di abad teknologi ini, negara tidak hanya akan mendapat protes dari warga negaranya sendiri, namun juga dari masyarakat global karena teknologi bisa membuat kejadian di manapun menjadi terlihat dan transparan.<sup>10</sup> Penemuan teknologi ini, sangat membantu kelompok oposan dan aktivis untuk membangun gerakan mereka.

Selain menjadikan gerakan revolusi bertahan lebih kuat, ranah virtual akan membuat revolusi mencapai tujuan jangka pendeknya dengan lebih cepat. Hal ini juga tidak bisa lepas dari faktor dukungan masyarakat global yang ikut mengecam aksi brutal yang dilakukan oleh pemerintahan yang kejam di dunia Arab. Dengan kecaman yang begitu besar dan masif, revolusi bisa menurunkan pemerintahan yang lalim dengan cepat karena pemerintah melihat dorongan dan desakan untuk turun dari jabatan bukan hanya dari masyarakat negaranya, namun juga dari masyarakat global.

---

<sup>8</sup> Schmidt, *Op. Cit.*, 126

<sup>9</sup> *Ibid.* 127

<sup>10</sup> *Loc. Cit.*



Sementara dalam buku *Real Time Diplomacy, Politics and Power in Social Media Era* yang ditulis oleh Philip Seib, dijelaskan bahwa ada bentuk hubungan baru diantara masyarakat dalam lingkungan teknologi, yaitu *networks*. *Networks* merupakan bentuk organisasi baru yang paling efisien untuk saat ini, karena di dalamnya terdapat tiga fitur yang bisa menghubungkan masyarakat secara lebih efektif. Fitur ini yaitu *flexibility, scalability dan survivability*.<sup>11</sup> *Flexibility* adalah kemampuan untuk melakukan konfigurasi kembali di tengah lingkungan yang berubah, namun tetap menguasai dan mempertahankan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan *scalability* berbicara mengenai kemampuan untuk memperluas atau menyempitkan sesuatu dengan meminimalisir tingkat kekacauan atau gangguan yang ada. Sedangkan *survivability* adalah ciri *networks* yang tidak memiliki pusat tunggal, serta bisa beroperasi dalam lingkup konfigurasi yang luas.

Philip Seib juga mengungkapkan bahwa media sosial menyediakan wadah yang efektif untuk berkomunikasi secara non-linear.<sup>12</sup> Jaringan yang dibentuk oleh sosial media membuat ikatan di antara mereka menjadi lebih efisien dalam waktu-waktu krisis. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh media konvensional. Media sosial berhasil melakukan transformasi dalam hubungan masyarakat sehingga kekuatannya menjadi lebih tangguh dibandingkan pemberontakan yang dilakukan sebelumnya, tanpa media sosial. Sehingga, peran ranah virtual termasuk sosial media tidak bisa disepelekan dalam *Arab Spring*.<sup>13</sup>

Buku ini juga menjelaskan batasan negara, agama, suku dan bahasa dalam masyarakat global semakin menipis. Sehingga, perbedaan batas negara kini sudah

---

<sup>11</sup> Sheib, *Op. Cit.*, 22

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

tidak terlalu penting ketika menyinggung masalah pemerintah yang otokratik, kejam dan semena-mena. Karena pemerintahan ini akan mendapatkan protes bukan hanya dari warga negara, namun oposan juga akan mendapatkan dukungan dari masyarakat global.

Sumber selanjutnya berasal dari Malikat Rufai yang memberikan pandangannya mengenai apa yang terjadi di Tunisia melalui tulisan *Defining the Uprising*. Dalam tulisannya, Ia menjabarkan bahwa revolusi memiliki arti perubahan mendasar dalam organisasi politik, terutama untuk menurunkan atau menolak suatu pemerintahan atau penguasa yang dinilai tidak menjalankan perannya dengan baik.<sup>14</sup> Ketika pemerintahan yang tidak adil berkuat dan bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakatnya serta gagal untuk memenuhi kontrak sosial yang ada, maka masyarakat cenderung menunjukkan keberatannya melalui gerakan masyarakat seperti demonstrasi atau pemberontakan, tergantung seberapa besar kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah. Pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat biasanya dikenal dengan ketidaktaatan sipil, yang tercermin dalam revolusi *Jasmine* di Tunisia. Ketidaktaatan sipil yang bersifat revolusioner merupakan kegiatan aktif untuk menjatuhkan pemerintahan yang ada dan dilakukan saat pemerintah kehilangan legitimasi di mata masyarakatnya.<sup>15</sup> Dalam revolusi *Jasmine*, hampir seluruh elemen masyarakat Tunisia ikut serta dalam ketidaktaatan sipil yang terjadi. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran media sosial yang membuat masyarakat merasakan solidaritas yang sama.

---

<sup>14</sup> Malikat Rufai, "*Defining the Uprising*," (Washington : Johns Hopkins University School of Advanced International Studies, 2012), h. 16

<sup>15</sup> *Ibid.* h.16.

Dalam tulisan *Social Media : The New Tool of Revolution* yang ditulis oleh Aditi Malhotra, Ia mengungkapkan bahwa peran media sosial dalam gerakan protes dan revolusi berhasil mengumpulkan ketertarikan publik yang besar.<sup>16</sup> Jaringan sosial memainkan peranan penting untuk memengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan dalam rezim yang lalim. Pemerintah yang bersifat otoritarian akan lebih sulit untuk mempertahankan rezim yang mereka bangun ketika berhadapan dengan kekuatan masyarakat yang dibawa dalam media sosial yang pada akhirnya akan mengantar pada era demokratisasi yang merata di seluruh dunia.

Revolusi *Jasmine* di Tunisia berisi tuntutan masyarakat untuk mendapatkan kembali harga diri dan hak mereka membawa kepada tuntutan untuk segera mengakhiri rezim yang selalu menekan. Revolusi *Jasmine* terjadi karena angka pengangguran yang tinggi, inflasi makanan, korupsi, kurangnya kebebasan dalam masyarakat serta kondisi kehidupan yang buruk.<sup>17</sup> Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk melakukan pemberontakan. Penyampaian ketidakpuasan ini difasilitasi oleh hampir 3.6 juta pengguna internet, yang rata-rata berada di usia dibawah 25 tahun, dan mereka menggunakan Internet dalam *platform Twitter, Facebook*. Video yang diunggah ke dalam laman *Facebook* kemudian di-*tweet* dalam *platform Twitter* dan disebarluaskan lagi dalam *platform* lain. Masyarakat bahkan bisa menyaksikan apa yang sedang terjadi di Tunisia secara langsung melalui fasilitas siaran yang langsung yang terdapat di beberapa platform media sosial.

Otoritas Tunisia tidak dapat menghentikan aliran informasi yang ada dalam jaringan. Pemerintah yang ada sudah mengerahkan segala upaya seperti meretas dan

---

<sup>16</sup> Aditi Malhotra, "*Social media the New Tool of Revolution*", (Scholar Warrior : Spring 2011) h. 74. Lihat pada [http://www.claws.in/images/journals\\_doc/Spring%202011-%20Final%20Issue.87-94.pdf](http://www.claws.in/images/journals_doc/Spring%202011-%20Final%20Issue.87-94.pdf) diakses pada 5 November 2017

<sup>17</sup> *Ibid.*

menghapus akun yang dianggap mengancam keberlangsungan rezim Ben Ali dengan melakukan pemblokiran dan penangkapan aktivis. Namun saat satu aktivis ditangkap, aktivis daring lainnya memastikan bahwa *tweet*, video, dan gambar yang mereka unggah ke dalam jejaring sosial terus menyebar dalam ranah domestik hingga global.

Rim Nour, salah satu kaum muda Tunisia dan partisipan dalam Revolusi *Jasmine* menyatakan dalam pidatonya pada pertemuan *DC Media Makers* bahwa media sosial berfungsi dan sangat membantu untuk menjalankan revolusi karena beberapa alasan seperti membantu kaum akar rumput untuk bermobilisasi dan mengorganisir protes yang ada dengan lebih baik.<sup>18</sup> Faktor-faktor pokok seperti ketimpangan ekonomi, tidak berjalannya institusi negara secara maksimal di Tunisia memang merupakan faktor yang membuat masyarakat akhirnya melakukan kegerakan revolusi. Namun dengan hadirnya media sosial, kini mereka merasa lebih berdaya karena memiliki senjata untuk mencapai tujuan dari kegerakan, yaitu untuk menurunkan rezim yang telah berkuasa dalam waktu yang lama dan membuat kehidupan mereka tidak dapat berkembang maksimal dalam taraf sejahtera.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1 Penyebaran Nilai dalam Pandangan Konstruktivisme**

Konstruktivisme menyatakan bahwa ide, nilai dan norma serta dimensi sosial lainnya adalah hal yang penting dalam pengambilan keputusan politik secara

---

<sup>18</sup> Malhota *Op.cit.* h. 75-76

domestik maupun internasional. Norma, perilaku masyarakat serta gagasan yang dapat diterima dalam masyarakat internasional merupakan hal yang sangat ditekankan. Untuk menyebarkan nilai, norma, gagasan serta lain sebagainya, konstruktivis menggunakan peran lembaga formal seperti universitas, sekolah, negara maupun non formal seperti pola praktik untuk membantu menyebarkan ide ini.

Dalam sudut pandang konstruktivis, politik internasional tidak dapat dianalisa melalui sistem internasional. Politik internasional tidak murni dibentuk oleh *power* dan *interest*, namun juga dibentuk oleh norma dan masyarakat internasional. Hadirnya masyarakat ditandai dengan adanya norma umum dan lembaga di dalamnya, sedangkan sistem internasional masih bisa berjalan meskipun tidak memiliki lembaga dan norma di dalamnya. Di dalam masyarakat internasional, terdapat identitas dan komunitas yang digunakan untuk menjelaskan kepentingan nasional serta digunakan untuk menjelaskan pembuatan kebijakan serta keputusan. Sedangkan mengenai rezim internasional, konstruktivis berpendapat bahwa hal yang terpenting dalam sebuah rezim adalah proses pembelajaran sosial yang bisa didapatkan melalui norma, prinsip dan aturan yang ada.

### **1.5.2 Faktor-Faktor Konflik Internal**

Hubungan internasional seringkali diwarnai dengan konflik yang terjalin antara aktor-aktor yang ada. Konflik yang terjadi setelah Perang Dingin usai cenderung bersifat internal. Kini, medan global dipenuhi oleh pertumpahan darah oleh konflik tersebut. Penyebab konflik internal sederhana dan jelas, yaitu kebencian yang sudah berlarut dan ada dari dulu antara kelompok yang ada. Konflik internal berhubungan

dengan pengembangan masyarakat sipil, tatanan politik dan hubungan masyarakat dengan negara. Ada beberapa faktor pokok atau mendasar yang membuat konflik internal terjadi.<sup>19</sup>

Pertama adalah faktor struktural dalam konflik internal yang berbicara mengenai kondisi negara yang kurang memiliki legitimasi politik, serta institusi politik yang dinilai kurang atau tidak mampu menjalankan kontrol yang berarti atas wilayah yang ada dalam pemerintahan mereka.<sup>20</sup> Negara yang melemah seiring berjalannya waktu bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakmampuan administratif dan tidak berkembangnya lingkungan ekonomi yang ada. Saat struktur negara melemah, konflik disertai kekerasan akan muncul. Selain itu, faktor struktural juga berkaitan dengan salah satu *triggered factor* yaitu kualitas pemimpin yang buruk. Keputusan dan tindakan elit biasanya merupakan katalisator yang mengubah situasi yang berpotensi berubah menjadi konflik internal.<sup>21</sup>

Sementara itu, dalam faktor politik ada beberapa hal yang menjelaskan mengapa konflik internal terjadi. Pertama, institusi politik yang mendiskriminasi. Negara yang cenderung tertutup, dan bersifat otoritarian lebih rentan terhadap konflik. Sementara itu, perilaku elit politik yang buruk pada masa kesulitan politik dan ekonomi juga menjadi pemicu terjadinya konflik internal.

Faktor sosial dan ekonomi merupakan faktor yang paling sering memicu konflik internal, karena berhubungan langsung dengan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang ada.<sup>22</sup> Salah satunya adalah kondisi *economic free-fall*, yaitu sangat

---

<sup>19</sup> Brown, Michael E. *The International Dimensions of Internal Conflict (BCSIA Studies in International Security)* MIT Press, 1996.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.* h 43

<sup>22</sup> *Ibid.* h 19

tepat untuk menjelaskan apa yang terjadi di Tunisia, yaitu kondisi di mana banyak terdapat pengangguran, inflasi serta kompetisi sumber daya alam yang luar biasa yang pada akhirnya mengarah pada frustrasi dan ketegangan sosial yang menjadi lahan subur terjadinya konflik internal. Perlambatan ekonomi, stagnasi, kemerosotan dan keruntuhan ekonomi dapat menyebabkan destabilisasi. Selain itu, kondisi sistem ekonomi yang mendiskriminasi juga menambah masalah ekonomi.<sup>23</sup> Proses modernisasi juga bisa membawa konflik internal kedalam suatu negara. Pengenalan akan teknologi terbaru membawa pada perubahan sosial yang mendalam seperti pendidikan yang lebih baik, tingkat melek huruf yang lebih tinggi dan akses media massa yang lebih berkembang yang juga meningkatkan kesadaran akan posisi perseorangan yang berbeda dalam tatanan masyarakat.<sup>24</sup>

### **1.5.3 New Media**

Secara umum, *new media* atau media baru merujuk pada media digital yang bersifat interaktif serta menyediakan wadah untuk melakukan komunikasi secara non-linear.<sup>25</sup> Media baru merupakan wadah digital yang memungkinkan penggunaanya untuk terhubung secara luas serta mendapatkan informasi yang dapat dengan mudah diproses, disimpan, ditransformasi, didapatkan serta dihubungkan.<sup>26</sup> Dalam media baru, pengguna di dalamnya bisa berpartisipasi lebih dalam lagi terhadap setiap informasi yang ada. Bukan hanya berperan sebagai penerima

---

<sup>23</sup> Brown *Op.cit* 20

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Robert K. Logan, "*Understanding New Media : Extending Marshall McLuhan*", (New York : Peter Lang Publishing Group, 2010) h. 23

<sup>26</sup> *Ibid.*

informasi seperti yang dilakukan dalam media konvensional, namun juga sebagai pembuat konten dan penyebar informasi yang aktif melalui berbagai wadah<sup>27</sup>

Media baru mampu mewadahi dan memberdayakan informasi secara luas dan mendalam, serta tidak terikat oleh apapun. Ada tiga kemampuan media baru yang menjelaskan pengaruhnya ditengah masyarakat. Yang pertama media baru mampu untuk menciptakan kerangka naratif yang lebih beragam. Kedua, media baru juga mampu menyampaikan informasi secara relevan dalam waktu yang tepat. Dan terakhir, media baru mampu memperluas perspektif atau memberikan sudut pandang yang lebih beragam terhadap suatu isu tertentu.<sup>28</sup> Lebih lanjut, media baru menyediakan wadah bagi informasi yang tidak terbatas yang sangat berguna bagi pihak tertentu dalam memandang suatu isu. Kemampuan untuk mengumpulkan berita dan gambar maupun video dari berbagai belahan dunia telah berkembang dengan sangat cepat, dan kini hampir seluruh aktor yang ada dalam hubungan internasional seperti LSM, pemerintah, media, bahkan masyarakat dan individu bisa memberitakan dan mendapatkan informasi secara lebih cepat melalui hadirnya media baru.

Media baru memungkinkan aktor-aktor yang ada berinteraksi dan berefleksi atas suatu isu tertentu. Hal ini merupakan sesuatu yang baru, yang tidak bisa difasilitasi oleh media konvensional. Media baru memungkinkan masyarakat untuk melakukan percakapan untuk mencapai pengertian dan berbagi opini dalam sudut pandang tertentu, dan yang paling penting masyarakat bisa belajar satu sama lain.<sup>29</sup> Dalam media konvensional, pemberitaan yang dilakukan tidak memberikan gambaran

---

<sup>27</sup> Logan, *Op.cit.* 23

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*



secara luas mengenai latar belakang, nilai, budaya serta faktor pendorong yang membuat suatu kejadian terjadi. Namun dalam media baru karena ada banyaknya informasi yang masuk, sehingga informasi mengenai apa yang terjadi serta latar belakang, nilai, budaya serta faktor pendorong yang mengikutinya tersedia dengan lengkap. Hal ini membuat masyarakat terikat kepada satu kejadian lebih dalam lagi, meskipun tidak hadir secara langsung ditempat kejadian tertentu.

Karena fitur media baru yang bersifat timbal balik atau dua arah, maka ranah virtual menjadi medium yang bisa membantu proses demokratisasi.<sup>30</sup> Dalam fitur media baru yang memungkinkan ranah virtual berfungsi sebagai wadah untuk merespon terhadap segala jenis pesan tertentu kepada audiens yang sama, individu dalam ranah media baru memiliki kekuatan yang lebih besar untuk memengaruhi suatu kebijakan atau keadaan.

#### **1.5.4 Revolusi**

Revolusi dapat diartikan sebagai perubahan mendasar dalam organisasi politik, khususnya untuk menurunkan pemerintahan yang ada atau menolak rezim yang telah berkuasa dalam jangka waktu yang lama dan menggantikannya dengan pemerintahan yang baru.<sup>31</sup> Locke menyatakan bahwa revolusi adalah jalan terakhir ketika pemerintah bertindak sewenang-wenang dan menyalahgunakan kekuasaan yang ada sehingga revolusi membuat pemerintah kehilangan haknya untuk

---

<sup>30</sup> Kluver, *Op.cit* 504

<sup>31</sup> Rufai *Op.cit* 15

memerintah, dan kekuatan tertinggi kembali jatuh ke dalam tangan masyarakat yang ada.<sup>32</sup>

Jack Goldstone memiliki teori sendiri mengenai revolusi, terkait dengan revolusi yang terjadi di Tunisia dan kemudian berkembang ke negara kawasan Arab lainnya. Pandangannya mengenai *fourth generation revolution* merupakan pandangan yang paling relevan. Dalam teori generasi keempat ini, Goldstone menyatakan bahwa lingkungan internasional berperan secara signifikan dalam menyebarkan ideologi.<sup>33</sup> Ada banyak revolusi yang terjadi membuktikan bahwa keikutsertaan pihak internasional tidak hanya memacu satu revolusi, namun juga memengaruhi hasil dari revolusi tersebut. *Power* dari pihak internasional mengintervensi suatu pihak sehingga hasil yang diinginkan tercapai.

### **1.5.5 Soft Power**

*Power* menurut Joseph S. Nye merujuk kepada hubungan antar manusia yang tidak abadi yang bentuknya berubah sesuai dengan perubahan kondisi dan situasi yang ada.<sup>34</sup> Definisi lain juga menyebutkan bahwa *power* adalah kapasitas untuk melakukan sesuatu dalam situasi sosial tertentu untuk memengaruhi pihak lain dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan oleh satu pihak tertentu.<sup>35</sup> Salah satu *power* yang bisa digunakan dalam mencapai hasil yang diinginkan adalah dengan menggunakan *soft power*. *Soft power* bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi pihak lain melalui upaya *co-optive* untuk mengatur agenda,

---

<sup>32</sup> Rufai *Op.cit* 17

<sup>33</sup> Syed, *Op.cit.* 68

<sup>34</sup> Joseph S. Nye, "*The Future of Power*". (New York : Public Affairs, 2011) h. 4

<sup>35</sup> *Ibid.*

membujuk dan memunculkan daya tarik positif dalam rangka memperoleh hasil yang diinginkan.<sup>36</sup>

Sama seperti tipe power yang lain, *soft power* juga memiliki tiga wajah dalam mencapai tujuannya. Dalam wajah kedua yang bertujuan untuk menyusun dan mengatur agenda, *soft power* dapat menggunakan daya tarik institusi sehingga pihak lain dapat melihat bahwa suatu agenda sudah ditetapkan dan harus diikuti.<sup>37</sup> Sedangkan dalam wajah ketiga yaitu membentuk preferensi pihak lain, *soft power* dapat menggunakan daya tarik atau institusi untuk membentuk preferensi awal pihak lain.<sup>38</sup> Kesuksesan dari *soft power* sangat bergantung dari kemampuan untuk menarik dan menciptakan kredibilitas dan kepercayaan.

Ada banyak sumber daya yang bisa dikonversi untuk mendapatkan hasil dari *soft power* menggunakan strategi konversi yang terampil. Ada sumber daya yang mendasar, namun ada juga sumber daya yang dibentuk untuk tujuan tertentu. Sumber daya yang telah dibentuk beberapa diantaranya terwujud dalam program pertukaran, bantuan, training dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

### **1.5.6 Difusi dan *Cyberpower***

Revolusi informasi yang terjadi membentuk organisasi jaringan ditengah masyarakat atau *networks*.<sup>40</sup> Dengan hadirnya *networks*, maka sifat *power* akan berubah dan difusinya pun meningkat.<sup>41</sup> Bila dulu *power* didominasi oleh negara,

---

<sup>36</sup> Nye, Op.cit. h 6

<sup>37</sup> *Ibid.* 93

<sup>38</sup> *Ibid.* 94

<sup>39</sup> *Ibid.* 99

<sup>40</sup> *Ibid.* 114

<sup>41</sup> *Ibid.*

maka kini akan menjadi lebih tersebar kepada aktor-aktor non negara. Negara tetap akan menjadi aktor yang dominan dalam kancah global, namun negara tidak akan sendirian karena kini semakin banyak aktor yang terlibat di dalamnya. Baik individu maupun organisasi swasta, perusahaan, LSM dan teroris merasa berdaya untuk memainkan peran dalam kancah politik dunia. Penyebaran informasi memiliki arti bahwa *power* akan lebih didistribusi secara luas dan jaringan informal akan melemahkan monopoli dari birokrasi tradisional.

*Power* yang didasarkan oleh sumber daya informasi bukanlah hal yang baru, namun *cyberpower* adalah suatu hal yang baru. *Cyber* adalah posisi awal dari aktivitas yang berkaitan dengan perangkat elektronik dan komputer. Sedangkan *cyberspace* mengacu pada domain operasional yang diatur oleh penggunaan perangkat elektronik untuk memanfaatkan informasi melalui sistem yang saling terhubung satu dengan yang lain termasuk infrastruktur yang ada di dalamnya. Sedangkan *cyberpower* dapat didefinisikan sebagai seperangkat sumber daya yang berkaitan dengan penciptaan, kontrol dan komunikasi informasi yang didasarkan pada perangkat elektronik dan komputer, sebagai contoh infrastruktur, jaringan, piranti lunak dan keterampilan manusia. Bukan hanya berkaitan dengan komputer dan jaringan Internet namun juga berkaitan dengan *Intranet*, teknologi seluler dan *space-based communication*.

Sedangkan secara perilaku, *cyberpower* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur hasil yang diinginkan melalui penggunaan sumber daya informasi yang terhubung satu sama lain secara elektronik. *Cyberpower* digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan di dalam lingkup *cyber*. Bila hasil yang diinginkan berada di luar lingkup *cyber* namun ingin menggunakan *cyberpower*, maka bisa

digunakan *cyberinstrument*. Instrumen informasi dapat digunakan untuk memproduksi *soft power* dalam konteks *cyberspace* melalui pembentukan dan pengaturan agenda, daya tarik atau persuasi. *Cyberinformation* dapat berpindah dalam lingkup *cyberspace* untuk menciptakan *soft power* yang menarik perhatian masyarakat di negara lain.<sup>42</sup>

Seperti kajian dalam tipe *power* lainnya, *cyberpower* juga memiliki 3 wajah yang bisa dilancarkan untuk mencapai tujuan atau hasil akhir yang diinginkan. Wajah yang pertama berkaitan dengan kemampuan satu aktor untuk membuat pihak lain melakukan sesuatu yang kontras dengan preferensi atau strategi awal mereka.<sup>43</sup> Individu atau organisasi sebisa mungkin berusaha membujuk pihak lain untuk mengubah perilaku asli mereka. Contohnya seperti kampanye informasi untuk mengubah sudut pandang suatu kelompok atau target tertentu.<sup>44</sup> Dalam wajah terakhir, *cyberpower* melibatkan satu aktor untuk membentuk preferensi awal aktor lain sehingga beberapa strategi dipertimbangkan.<sup>45</sup> Contohnya dapat dilihat dalam peluncuran informasi untuk menciptakan preferensi mengenai bidang tertentu sehingga hasil yang diinginkan oleh pihak pertama dapat tercapai.

Difusi *power* dalam *cyberdomain* direpresentasikan dalam pertumbuhan jumlah aktor di dalamnya dan tingkat *power* yang berbeda di antara aktor yang satu dengan yang lain. Berbagai aktor dapat memberikan dampak maupun menciptakan kerusakan dalam *cyberspace*. Apa yang membedakan *cyberpower* dari gambaran *power* lainnya bukanlah absennya pemerintah dalam bingkai yang ada, namun yang lebih ditekankan adalah bahwa aktor yang berbeda memiliki kapasitas *power* yang

---

<sup>42</sup> Nye *Op.cit* 127

<sup>43</sup> *Ibid.* 129

<sup>44</sup> *Ibid.* 130

<sup>45</sup> *Ibid.*

berbeda pula. Aktor negara maupun non negara tetap memiliki kemampuan untuk menghasilkan *power* dan hal ini menyebabkan jarak antara aktor negara maupun non negara semakin menyempit.<sup>46</sup> Aktor yang terlibat dalam *cyberspace* kini tidak hanya terbatas dalam aktor negara saja, minimal ada tiga aktor yang diperhitungkan dalam kategori ini yaitu pemerintah, organisasi dengan tingkat struktur jaringan yang tinggi serta individu yang memiliki struktur jaringan yang cenderung lebih ringan.

Alat-alat yang semakin canggih yang digunakan dalam lingkup *cyber* membuat batas antara organisasi dengan struktur jaringan yang tinggi serta individu yang memiliki struktur jaringan yang cenderung lebih ringan semakin tidak jelas, karena itu *power* semakin terdifusi. Individu lebih mudah untuk bermain dalam domain *cyber* karena biaya yang relatif rendah untuk masuk kedalam ranah ini, serta identitas anonim yang dapat dengan mudah digunakan untuk masuk dan keluar dari ranah virtual.<sup>47</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dalam menganalisis dan mengumpulkan data terkait pembahasan topik yang diambil serta menggunakan metode deskriptif. Situasi topik seperti ini hanya mungkin dilakukan dengan riset penelitian. Penulis melakukan studi kasus, yaitu pengujian secara rinci terhadap satu kasus tertentu dengan memusatkan perhatian secara intensif dan rinci.

---

<sup>46</sup> Nye *Op. Cit* 132

<sup>47</sup> *Ibid.* 139

Metode ini sangat sering digunakan dalam berbagai penelitian sosial karena memiliki derajat relevansi tinggi dengan permasalahan terkait yang sedang dikaji.<sup>48</sup>

Lebih lanjut lagi, dalam penelitian ini penulis melakukan studi kasus untuk mendalami secara rinci apa yang terjadi dalam revolusi *Jasmine* di Tunisia. Media sosial dalam revolusi ini menjadi salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan. Namun, bukan hanya Tunisia yang berhasil menggulingkan pemerintah pada tahun 2011 silam. Mesir juga berhasil menurunkan Qaddafi sebagai kepala negara ditahun yang sama. Namun penulis memilih untuk melakukan studi kasus terhadap Tunisia, karena negara ini berhasil menjadi pelopor dari gelombang *Arab Spring* yang menyebar ke negara-negara lain di kawasan Arab. Karena keunikan Tunisia dalam menjadi pelopor gelombang revolusi, maka penulis memutuskan untuk memilih Tunisia sebagai subyek penelitian dalam studi kasus tulisan ini.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah studi literatur atau studi dokumen. Studi dokumen adalah teknik yang digunakan unntuk menghimpun seluruh data dan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti melalui berbagai tulisan seperti buku ilmiah, jurnal ilmiah,

---

<sup>48</sup> Gregory J. Moore, “*Research Methods for International Relations Students*” (Illinois, 48th Annual Studies Association Conference, 2007) h. 4 lihat pada <https://www.scribd.com/doc/52177007/gregory-moore-Research-Method-for-international-relations-studies>

media cetak dan berbagai sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.<sup>49</sup>

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Pada sistematika penulisan, penelitian akan dibagi ke dalam 5 (lima) bagian dengan susunan sebagai berikut :

Bab pertama akan memuat pendahuluan yang membahas Latar Belakang Masalah, yaitu gambaran mengenai konflik internal yang menjadi ciri khas dari konflik yang terjadi pasca Perang Dingin dialami di kawasan Timur Tengah dalam gelombang *Arab Spring*. Identifikasi masalah dalam bagian ini akan memfokuskan pada negara Tunisia, sebagai negara *pioneer* revolusi dengan tujuan untuk menurunkan pemerintahan yang lalim yang telah berkuasa sejak lama dengan bantuan media sosial, dan latar belakang faktor pemicu revolusi dari sisi ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Bab ini juga akan memuat kajian pustaka dan kerangka teori yang menjadi landasan berfikir dalam tulisan ini, serta tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab kedua, peneliti akan membahas mengenai Tunisia dan faktor-faktor pokok yang memengaruhi terjadinya revolusi. Faktor-faktor ini ditarik selama periode presiden Ben Ali memerintah seperti faktor kondisi negara yang lemah termasuk juga pemerintah yang buruk, kondisi elit politik dan ekonomi yang ada. Kondisi-kondisi ini ditambah dengan kekerasan dan penekanan yang dilakukan

---

<sup>49</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2012



oleh pemerintah dalam waktu yang lama, sehingga menyebabkan amarah yang ada dalam revolusi begitu kuat karena telah terpendam bertahun-tahun.

Sedangkan pada bab ketiga, akan dibahas mengenai penggunaan media sosial sebagai alat yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan revolusi yang dijalankan. Kajian akan dibagi dua, yang pertama akan membahas mengenai peran pihak asing dalam memberdayakan masyarakat untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menjadi wadah pergerakan revolusi. Sedangkan dalam bagian berikutnya akan dibahas bagaimana peran masyarakat sendiri ketika menggunakan media sosial untuk mencapai tujuannya, baik dengan menyebarkan strategi berita ke masyarakat nasional, regional, dan global serta menyusun agenda revolusi dan mengorganisir secara daring.

Dalam bab keempat, peneliti akan mulai menganalisis bagaimana peran media sosial sebagai alat revolusi baru di era modern ini, dengan Tunisia sebagai *sample* untuk melakukan pengkajian topik ini.

Bab terakhir, yaitu bab kelima akan memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran dan kritik yang dapat diberikan untuk penelitian ini.